

Activity based costing method dalam penentuan harga pokok produksi pada Industri Batik di Kota Jambi

Ratih Kusumastuti¹, Muhammad Ridwan², Dios Nugraha Putra³

^{1,2,3} Universitas Jambi

¹ratihkusumastuti@unja.ac.id, ²ridwan240982@gmail.com, ³diosnugrahaputra91@gmail.com

Article Info

Sejarah Artikel:

Diterima 14 Maret 2022

Disetujui 20 Maret 2022

Diterbitkan 25 Maret 2022

Kata Kunci :

Metode Activity Based Costing,
Industri batik Jambi

Keyword:

Activity Based Costing Method,
Jambi batik industry

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perhitungan biaya produksi batik secara akurat pada industri batik di Kota Jambi dengan Metode *Activity Based Costing* dan Untuk mengetahui perbedaan biaya produk dengan Metode *Activity Based Costing* dan sistem yang dilakukan oleh industri batik di Kota Jambi. Objek penelitian yang akan diteliti adalah penerapan Metode *Activity Based Costing* pada industri batik di Kota Jambi. Populasi penelitian ini adalah industri batik di Kota Jambi. Sampel dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Penelitian ini menggunakan Metode Analisis Deskriptif Kualitatif dan kuantitatif, Deskriptif Kualitatif yaitu menjelaskan, meringkas berbagai kondisi, dan masalah yang timbul pada objek penelitian. Berdasarkan apa yang terjadi dan membandingkan dengan keadaan sebenarnya pada objek yang diteliti. Hasil Penelitian menunjukkan Biaya Produksi menggunakan pendekatan sistem ABC menghasilkan biaya yang lebih kecil. Biaya ini diperoleh dengan menghitung tarif biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik. Dimana Biaya tenaga kerja langsung merupakan biaya yang paling besar dalam aktivitas produksi. Perhitungan biaya tersebut menghasilkan selisih yang cukup signifikan, Perhitungan biaya yang dilakukan oleh perusahaan menghasilkan biaya yang lebih besar, dan memiliki selisih untuk tiap unit produk. Hal ini disebabkan karena tarif biaya overhead yang belum dialokasikan secara baik. Maka perlu dilakukan perhitungan dengan pendekatan yang lebih akurat, yaitu dengan alternatif pendekatan metode *Activity Based Costing* sehingga dapat menghasilkan biaya yang akurat.

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the accuracy of the calculation of the cost of production of batik in the batik industry in Jambi City using the Activity Based Costing Method and to determine the difference in product costs using the Activity Based Costing Method and the system applied by the batik industry in Jambi City. The research object to be studied is the application of the Activity Based Costing Method in the batik industry in Jambi City. The population of this research is the batik industry in Jambi City. Samples were selected based on predetermined criteria. This study uses qualitative and quantitative descriptive analysis methods, namely qualitative descriptive analysis, namely explaining, summarizing various conditions and problems that arise in the object of the study. Based on what happened and compared with the actual situation on the object under study. The results showed that the Production Cost with the ABC system approach resulted in lower costs. This cost is obtained by calculating the labor cost rate and factory overhead costs. Where direct labor costs are the most significant costs in production activities. The cost calculation makes a significant difference. The cost calculation carried out by the company produces a greater cost, and has a difference for each unit of product. This is because the overhead rates have not been allocated properly. So it is necessary to calculate with a more accurate approach, namely with an alternative approach to the Activity Based Costing method so that it can produce accurate costs.



© 2022 The Authors. Published by Accounting Study Program, Indonesian Cooperative Institute. This is an open access article under the CC BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Semua jenis usaha dalam menjalankan operasinya memerlukan pengorbanan sumber daya serta biaya. Biaya yang dikeluarkan adalah untuk tujuan menghasilkan keluaran berupa produk yang berkualitas. Selain itu biaya juga dijadikan sebagai batas minimum untuk menentukan harga suatu produk yang dijual. Perusahaan perlu mempertimbangkan biaya mana yang dapat menimbulkan profit yang diinginkan atau sebaliknya mengakibatkan kerugian.

Jenis biaya sangat beragam, dalam lingkup perusahaan manufaktur biaya yang dikeluarkan berupa biaya produksi dan biaya nonproduksi. Biaya produksi terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik. Berdasarkan kaitannya dengan produk, biaya bahan baku dan

biaya tenaga kerja cukup dominan sebagai pembentuk biaya produksi, serta dapat dengan mudah ditelusuri pada produk yang dihasilkan (Purwaji dan Muslim, 2016).

Biaya overhead merupakan komponen dari biaya produksi yang tidak mudah ditelusuri pada produk karena tidak membentuk produk secara langsung dan umumnya jumlah biaya overhead relatif kecil. Bahan penolong merupakan salah satu komponen yang digunakan untuk membantu realisasi produksi yang dapat menjadikan produk siap pakai, jika bahan ini tidak ada maka produk tersebut tidak akan terjadi.

Sistem perhitungan biaya dapat dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu perhitungan biaya berdasarkan pesanan (*job order costing*), dan perhitungan biaya berdasarkan proses (*process costing*). Sistem perhitungan biaya berdasarkan pesanan dilakukan pada usaha yang menghasilkan produk yang hanya sesuai pesanan, misalnya seperti usaha percetakan, dan konveksi. Sedangkan sistem perhitungan biaya berdasarkan proses dilakukan pada usaha yang memproduksi produk standar atau masal, seperti pada perusahaan tekstil.

Perusahaan manufaktur sangat beragam jenisnya, seperti perusahaan tekstil yang bergerak dibidang pembuatan pakaian jadi, perusahaan pengolahan makanan, industri pembuatan komponen kendaraan serta perusahaan pengolahan minyak kelapa sawit. Perusahaan-perusahaan tersebut mengolah suatu produk dari bahan mentah hingga menjadi produk jadi. Dalam skala kecil banyak industri rumah tangga yang juga mengolah bahan mentah menjadi produk jadi yang bernilai tinggi, seperti industri rumah tangga yang memproduksi batik.

Industri batik merupakan industri padat karya yang dapat menyerap banyak tenaga kerja. di Indonesia terdapat beberapa sentra batik yang terkenal hingga manca negara, seperti Batik Pekalongan dan Batik Solo. Selain produksi batik yang ada di daerah Jawa, industri batik juga ada di Provinsi Jambi tepatnya di Kota Jambi khususnya sentra batik di Jambi Seberang Kota Jambi.

Berdasarkan **data dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Jambi**, usaha batik yang ada di Kota Jambi adalah sebanyak 166, umumnya merupakan usaha kecil perorangan. Berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan data yang diperoleh di Deperindag sampai pada tahun 2019 industri batik yang dibina oleh Deperindag kota Jambi sebanyak 166 industri, dari 166 industri tersebut 41 industri memiliki hasil produksi yang rendah yaitu kurang dari 50 potong kain batik perbulan. Dengan meningkatnya permintaan batik Jambi dipasaran, maka seharusnya produsen batik Jambi meningkatkan pula produksi batik Jambi. Beberapa usaha batik memiliki nilai investasi mencapai Rp100.000.000, dan telah beberapa kali mengikuti pameran bertaraf nasional bahkan internasional, ditahun 2017-2019. (Database Industri Kecil dan Menengah, Dinas Perindag Kota Jambi).

Sebagian Industri batik memproduksi batik dalam jumlah banyak, setiap bulan. Sistem produksi dilakukan berdasarkan proses, yaitu dengan beberapa tahapan, meliputi kegiatan menggambar atau mendesain, pemasangan lilin pada desain yang telah dibuat, pewarnaan kain, pencelupan, penjemuran atau pengeringan, dan proses perapian. Usaha ini memproduksi kain batik secara masal serta dalam bentuk standar.

Sistem perhitungan biaya produksi dilakukan berdasarkan pemahaman yang mereka miliki, yaitu memasukkan komponen biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja kepada produk. Dimana laporan pemasukan dan pengeluaran tiap bulan tersebut akan direkap dan diserahkan kepada Dinas Perindustrian dan Perdagangan yang menaunginya. Namun, biaya peralatan, listrik dan air, serta penyusutan mesin belum dialokasikan kedalam biaya produksi.. Hal ini dikarenakan usaha dilakukan dirumah, dan biaya overhead yang dikeluarkan dinikmati secara bersama-sama untuk usaha dan keperluan rumah pribadi. Sehingga sulit untuk mengalokasikan berapa biaya yang sesungguhnya dikeluarkan untuk usaha dan untuk keperluan rumah pribadi. Agar dapat menggambarkan biaya sesungguhnya maka perlu metode perhitungan yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan perusahaan.

Ditinjau dari jumlah batik yang dihasilkan, kebutuhan akan sumber daya air dan listrik cukup penting untuk diperhitungkan, mengingat air adalah komponen yang banyak digunakan dalam proses pewarnaan. Sedangkan biaya air dan listrik tidak dialokasikan kepada tiap produk, karena biaya tersebut dinikmati secara bersama-sama oleh usaha dan rumah tangga. Pengalokasikan biaya air dan listrik pada produk dengan baik dapat dilakukan dengan menghitung tarif biaya pada saat aktivitas produksi berlangsung atau selesai dilakukan. Perhitungan biaya tersebut perlu dilakukan dengan menggunakan suatu sistem yang baik. Oleh karena pentingnya perhitungan biaya produksi, peneliti ingin melakukan perhitungan biaya produksi dengan menggunakan pendekatan yang dapat memberikan hasil yang baik dan akurat. Perhitungan tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan Sistem Activity Based Costing,

dimana sistem ini membebankan biaya berdasarkan aktivitas produksi yang dilakukan dalam pembuatan batik tulis.

Penelitian terdahulu telah dilakukan oleh Ayu (2013), mengenai Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Batik Mustika Blora Berdasarkan Sistem Activity Based Costing, dimana hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Sistem Activity Based Costing lebih akurat jika dibandingkan dengan sistem konvensional. Begitupula penelitian yang dilakukan oleh Dwi dan Budiwinarto (2016), di Kampung Batik Lawean, Solo, tentang Analisis Perbedaan Antara Sistem Konvensional dengan Sistem Activity Based Costing, yang menyatakan bahwa sistem Activity Based Costing memberikan hasil perhitungan yang lebih akurat dibandingkan sistem konvensional.

Koeshardijono, dkk (2016), telah melakukan penelitian yang berjudul Analisis Penerapan Metode Activity Based Costing Untuk Meningkatkan Akurasi Dalam Menentukan Perhitungan Harga Pokok Produksi. Dimana hasil penelitian ini menunjukkan bahwa harga pokok produksi pembuatan nasi kotak paket antara penerapan metode akuntansi biaya tradisional dengan Metode Activity Based Costing terdapat selisih yang menguntungkan.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perhitungan biaya produksi batik secara akurat pada industri batik di Kota Jambi dengan Metode *Activity Based Costing* dan Untuk mengetahui perbedaan biaya produk dengan Metode *Activity Based Costing* dan sistem yang dilakukan oleh industri batik di Kota Jambi.

METODOLOGI PENELITIAN

Populasi penelitian ini adalah industri batik di Kota Jambi. Sampel dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, yaitu usaha Batik yang sudah cukup dikenal dengan seringnya mengikuti *event* pameran, memproduksi produk batik tulis dengan jumlah besar yang mencapai 200 helai perbulan, perhitungan biaya produksi masih menggunakan perkiraan, tidak menggunakan metode berdasarkan akuntansi, dan usaha batik memiliki karyawan cukup banyak, minimal 25 orang. Objek penelitian yang diteliti adalah penerapan Metode *Activity Based Costing* pada industri batik di Kota Jambi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa penelusuran data primer yang didapat dari pengamatan dan wawancara di tempat usaha, serta ditambah dengan dokumentasi. Melihat langsung proses produksi dilapangan harapannya diperoleh data yang valid serta mampu menggambarkan keadaan yang sebenarnya mengenai proses produksi dan sumber pemicu besarnya biaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktivitas Berdasarkan Metode ABC

Aktivitas berdasarkan metode ABC berkaitan dengan aktivitas yang memberi pengaruh secara langsung terhadap produk, maupun aktivitas yang tidak memberi pengaruh secara langsung. Aktivitas produksi dan penjualan merupakan aktivitas yang berkaitan langsung dengan hasil produksi. Sedangkan aktivitas pendukung berupa aktivitas pengelolaan keuangan, penjaminan mutu, dan pemasaran tidak memberi pengaruh secara langsung, namun mempengaruhi produk secara tidak langsung. Proses pembebanan biaya ke produk dilakukan dengan beberapa tahapan.

1. Prosedur Tahap Pertama

a. Mengidentifikasi Biaya kedalam Aktivitas

Biaya dikelola untuk memudahkan perwujudan efisiensi dan efektivitas, serta mengurangi pemborosan. Adapun aktivitas yang dapat memicu timbulnya biaya dalam aktivitas menghasilkan *output* dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 1 Komponen Biaya Berdasarkan Aktivitas

Kelompok Aktivitas	Biaya
Aktivitas Produksi	Biaya Bahan Baku Biaya Tenaga Kerja Langsung Biaya Bahan Penolong Biaya Air dan listrik
Aktivitas Listrik	Biaya Listrik
Aktivitas Penggunaan Air	Biaya Air
Aktivitas Kebersihan dan Pemeliharaan Peralatan	Biaya Gaji Karyawan Biaya Bahan dan Alat
Aktivitas Keuangan	Biaya Gaji Karyawan Biaya pembelian bahan habis pakai Biaya penerangan ruangan
Aktivitas Pemasaran	Biaya Gaji Karyawan Biaya Promosi Biaya Transportasi Biaya Telepon dan internet
Aktivitas Administrasi dan Umum	Biaya Gaji Karyawan Biaya bahan habis pakai Biaya telepon dan internet
Aktivitas Penjamin Mutu	Biaya Gaji Karyawan Biaya peralatan

Sumber : Data analisis

Tabel 1. menunjukkan setiap aktivitas yang dilakukan oleh Rumah Batik Azmiah. Aktivitas utama yang dilakukan adalah memproduksi batik, dimana aktivitas ini menimbulkan beberapa macam biaya, serta aktivitas pembantu/sampingan lainnya yang juga berperan dalam mendukung aktivitas produksi tersebut.

b. Aktivitas Produksi

Proses produksi batik dilakukan melalui beberapa tahapan, umumnya dilakukan dengan tujuh tahap, namun pada kondisi tertentu dapat dilakukan hingga sembilan tahapan. Aktivitas ini menimbulkan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya bahan penolong. Berikut ini adalah Biaya tenaga kerja yang digunakan untuk memproduksi batik.

Tabel 2 Biaya Tenaga Kerja

Aktivitas Produksi	Biaya (000)			Jam Kerja		
	B.Tulis	B.Cap	B.Kom	B.T	B.C	B.K
1. Pendesainan dan Memasang Lilin	Rp100	40	50	4	2	3
2. Pewarnaan (Nambok)	50	45	50	2	2	2
3. Menempel Lilin	50	25	30	2,5	1	2
4. Pewarnaan	25	24	24	0,5	0,5	0,5
5. Menempel Lilin	50	25	30	2,5	1	2
6. Pencelupan	25	24	24	0,5	0,5	0,5
7. <i>Finishing</i>	15	15	15	0,5	0,5	0,5
Total	315	198	223	13	7,5	10,5

Sumber : Data diolah

Tabel 2. menunjukkan Biaya tenaga kerja yang dikonsumsi oleh bagian produksi untuk menghasilkan produk batik. Aktivitas yang paling banyak mengonsumsi biaya adalah pemasangan lilin pada saat proses pembuatan batik tulis, karena dilakukan beberapa kali, yaitu mengonsumsi biaya Rp250.000/helai untuk batik tulis. Jam kerja untuk memproduksi batik

paling banyak juga jam produksi batik tulis yaitu rata-rata mencapai 13 jam/helai, kemudian batik kombinasi 10,5 jam/helai, dan batik cap hanya 7,5 jam. Total biaya tenaga kerja untuk batik 200 helai adalah

c. Aktivitas Penjualan

Aktivitas untuk memperoleh pesanan dilakukan dengan cara promosi, baik secara online di sosial media maupun secara langsung dengan mengikuti acara berupa pameran yang diselenggarakan didalam daerah maupun luar daerah. Aktivitas ini menyebabkan timbulnya biaya pemasaran, gaji karyawan dan biaya transportasi.

Biaya pemasaran batik adalah sebesar Rp500.000, serta gaji Kepala Bagian Pemasaran adalah Rp3.000.000/bulan, dan biaya transportasi untuk aktivitas operasional mencapai Rp500.000,-. Maka diperoleh total biaya untk aktivitas penjualan adalah sebesar Rp4.000.000,-.

d. Aktivitas Bagian Keuangan

Aktivitas bagian keuangan menyebabkan timbulnya biaya gaji karyawan, biaya bahan habis pakai berupa alat tulis, serta biaya listrik untuk penerang ruang kerja. Biaya ini perlu dialokasikan kepada produk. Biaya yang dikeluarkan untuk gaji kepala bagian adalah sebesar Rp3.000.000,- dan biaya bahan habis pakai diperkirakan sebesar Rp100.000,- sedangkan biaya listrik akan dialokasikan dalam himpunan biaya listrik.

e. Aktivitas Bagian Benjaminan Mutu

Aktivitas bagian Penjamin Mutu Produk menimbulkan biaya gaji kepala bagian dan gaji karyawan. Namun, aktivitas ini hanya di kelola oleh satu orang, yaitu kepala bagian, dengan gaji bulanan Rp3.000.000,-

f. Aktivitas Kerumahtanggaan (*Housekeeping*)

Aktivitas yang dilakukan berkaitan dengan kelancaran aktivitas didalam rumah batik, meliputi kebersihan tempat produksi, peralatan, serta penyediaan konsumsi bagi karyawan yang bekerja di Rumah Batik. Biaya gaji karyawan Bagian Kerumahtanggaan serta penyediaan konsumsi adalah sebesar Rp1.000.000,- sedangkan biaya penyediaan konsumsi senilai Rp2.000.000,- Maka total biaya yang dikeluarkan untuk Bagian Kerumahtanggaan (*housekeeping*) adalah sebesar Rp3.000.000.

g. Menentukan *Cost Driver* dan *Cost Pool*

Aktivitas yang dilakukan pada Rumah Batik dapat berjalan dengan baik karena memiliki beberapa penggerak atau pemicu aktivitas, tanpa adanya pemicu maka kegiatan pengoperasian tidak akan berjalan baik.

Pemicu aktivitas terhimpun dalam empat bentuk, yaitu:

1. Jumlah Jam Mesin, yaitu mesin atau peralatan yang digunakan untuk menggerakkan aktivitas.
2. Jumlah Jam Tenaga Kerja, aktivitas yang dilakukan oleh tenaga kerja menimbulkan jam kerja.
3. Meter kubik (m³), digunakan untuk mengukur jumlah air yang dikonsumsi
4. KWh, mengukur jumlah listrik yang dikonsumsi

Berikut merupakan *Cost Driver* pada usaha Rumah Batik Azmiah :

Tabel 3 Penentuan *Cost Driver* dan *Cost Pool*

No	Aktivitas	Level Aktivitas	<i>Cost Driver</i>
1	Produksi	<i>Product Level</i>	Jumlah Jam Tenaga Kerja
2	Bagian Keuangan	<i>Product Level</i>	Jumlah Jam Tenaga Kerja
3	Penjamin Mutu	<i>Product Level</i>	Jumlah Jam Tenaga Kerja
4	Pemasaran dan Promosi	<i>Product Level</i>	Jumlah Jam Tenaga Kerja
5	Penggunaan Air	<i>Unit Level</i>	m ³
6	Aktivitas Listrik	<i>Unit Level</i>	kWh

No	Aktivitas	Level Aktivitas	Cost Driver
7	Bahan Bakar	Facility Level	Jumlah Jam Tenaga Kerja
8	Penyusutan Mesin	Facility Sustaining	Jumlah Jam Mesin
			Jumlah Jam Tenaga Kerja
9	Penyediaan Konsumsi	Facility Level	
10	Pemeliharaan Peralatan	Facility Level	Jumlah Nilai Peralatan

Sumber : Hasil Analisis

Tabel 3. menunjukkan aktivitas, level dan *Cost Driver* yang ada pada Rumah Batik Azmiah. Aktivitas produksi terdiri dari beberapa tahapan dalam proses pembuatan batik, yaitu dimulai dari aktivitas pendesainan, pewarnaan hingga *finishing*. Adapun aktivitas pembantu lainnya berupa aktivitas jasa keuangan perusahaan, aktivitas penjamin mutu, pemasaran, serta aktivitas pendukung berupa pemeliharaan peralatan dan konsumsi.

Aktivitas penjualan produk batik pada Bulan Juli 2020 menghasilkan pendapatan yang cukup baik, produk batik yang dijual mencapai 56 pcs, yang terdiri dari batik tulis dan batik cap. Penjualan produk batik pada bulan Juli 2020 dapat dilihat pada Tabel 4. berikut

Tabel 4 Aktivitas Penjualan Produk Batik pada Bulan Juli 2020

Aktivitas Penjualan	Produk			
	B.Tulis	B. Cap	B.Kom	Jumlah
1. Rumah Batik	1		6	7
2. Pameran pada Acara Askrindo	10	-	15	25
3. Promosi pada Kejaksaaan Tinggi	10	-	14	24
Jumlah	21	-	35	56

Sumber : Data yang dianalisis

Tabel 4. menunjukkan aktivitas penjualan produk yang terdiri atas dua aktivitas utama, yaitu aktivitas pemerolehan order dan aktivitas pemenuhan order. Total penjualan batik tulis pada Bulan Juli 2020 adalah sebanyak 21 helai, batik kombinasi 35 helai, sedangkan tidak ada penjualan batik cap pada bulan tersebut. Adapun biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan promosi dengan menggunakan layanan internet dan telepon adalah sebesar Rp3.000.000,-.

h. Menetapkan Pool Rate

Setiap kelompok biaya (*Cost Pool*) memiliki *pool rate* atau tarif yang dikenakan kepada masing-masing produk. *Pool rate* merupakan tarif yang digunakan untuk membebankan masing-masing biaya. *Pool Rate* diperoleh dengan rumus berikut ini:

$$\text{Pool Rate} = \frac{\text{Total BOP Kelompok Aktivitas}}{\text{Cost Driver}}$$

Keterangan :

Pool Rate : Tarif pembebanan biaya

Total BOP Kelompok Aktivitas : Total biaya setelah di klasifikasi

Cost Driver : Penggerak biaya

1. Tenaga Kerja

a. Jam Tenaga Kerja

Total keseluruhan jam yang dikonsumsi oleh Tenaga Kerja Langsung dan Tenaga Kerja Tidak Langsung adalah 1.474 jam .

Biaya gaji TKTL yang dibayarkan adalah: $(4 \times \text{Rp}3.000.000) + \text{Rp}3.000.000,- + \text{Rp}1.000.000,- + \text{Rp}1.000.000 = \text{Rp}17.000.000$. Jam kerja yang dijadikan dasar pembebanan adalah jam kerja tenaga kerja tidak langsung, yaitu 434 jam.

$$\text{Tarif Biaya} = \text{Rp}17.000.000 : 434 \text{ jam} = \text{Rp}39.170/\text{jam}$$

b. Aktivitas Produksi

Adapun jumlah jam yang dikonsumsi untuk memproduksi batik tulis adalah selama 500 (12,5jam x 40). Sedangkan berdasarkan perhitungan yang dilakukan peneliti, biaya untuk memproduksi satu batik tulis adalah sebesar Rp320.000. Maka, untuk mengerahui tarifnya, biaya sebesar Rp320.000 dibagi 12,5 jam, hasilnya adalah **Rp25.600,-/ jam**.

2. Jumlah Jam Mesin

Mesin yang digunakan aktivitas produksi adalah kompor listrik, setrika dan lampu penerang. Kompor listrik yang digunakan oleh Rumah Batik Azmiah. Tegangan Ampere 1.300VA dengan tariff Rp1.467/VA. Peralatan yang digunakan dan mengonsumsi listrik adalah terdiri dari kompor listrik, setrika, dan lampu.

Tabel 5 Jumlah Biaya Berdasarkan Jam Mesin

Aktivitas	Waktu	(kWh)	Kuantitas	Tarif	Jumlah
Kompor Listrik	3 jam	0,06	40	Rp1.467	Rp10.562
Setrika	2 jam	0,15	2	Rp1467	Rp880
Lampu	6 jam	0,02	2	Rp1.467	Rp352

Sumber :Data diolah

Jumlah biaya pada tabel 5. diatas merupakan estimasi biaya yang dikonsumsi untuk satu hari. Maka, biaya tersebut perlu dikalikan dengan jumlah hari pemakaian. Kompor listrik digunakan selama 24 hari, maka biaya yang dikonsumsi kompor listrik ialah Rp253.488,-(Rp10.562 x 24 hari). Begitu pula dengan lampu ruangan, biaya yang dikenakan adalah Rp8.448 (Rp352 x 24 hari). Setrika diperkirakan penggunaannya hanya 6 hari, maka biaya yang ditimbulkan adalah sebesar Rp5.280 (Rp880 x 6 hari).

Jumlah jam yang dikonsumsi kompor listrik adalah 72 jam, sedangkan setrika mengonsumsi 12 jam, dan lampu mengonsumsi waktu selama 144 jam. Total jam mesin selama satu bulan adalah 228 jam. Adapun biaya dari ketiga komponen tersebut adalah sebesar Rp267.216. Tarif biaya untuk aktivitas mesin adalah Rp930,- diperoleh dari pembagian total biaya dengan jam mesin yang dikonsumsi.

3. Meter kubik (m³)

Penggunaan Air untuk Produksi

Tarif air yang dikenakan untuk Bulan Juli

1 – 10m³ = Rp4.000,-

11- 20m³ = Rp5.000,-

>20m³ = Rp8.900,-

Biaya Air = Rp400.000,- penggunaan air adalah 59,2m

Perhitungan penggunaan air untuk produksi :

1 x proses pewarnaan membutuhkan air 3L x 100 kain = 3.000L

Pewarnaan dilakukan 4x dalam satu bulan.

4 x 3.000L = 12.000L

$$\begin{aligned}
 12.000L &= 12m^3 \text{ dikalikan tarif} \\
 &= 12m^3 \times Rp5.000 = Rp60.000 \\
 \text{Total} &= Rp60.000 : 100 \text{ kain} = \mathbf{Rp600,- / helai}
 \end{aligned}$$

Tabel berikut ini merupakan perhitungan tarif kelompok biaya (*pool rate*) aktivitas produksi pada Rumah Batik Azmiah.

Tabel 6 Perhitungan *Pool Rate*

<i>Cost Pool</i>	<i>Cost Driver</i>	<i>Pool Rate</i>	<i>Jam Kerja</i>	<i>Jumlah</i>
1	Jumlah Jam Mesin	Rp 930,-	228	Rp212.000
2	Jumlah Jam Tenaga Kerja	Rp39.170,-	434	Rp16.999.780
3	Meter Kubik (m ³)	Rp 600,-	16	Rp9.600
			678	Rp17.212.380

Sumber : Biaya yang Dianalisis

Tabel 6. menunjukkan tentang tarif biaya kelompok (*Pool rate*) per-satuan jam. Diketahui Adapun jumlah biaya keseluruhan adalah sebesar Rp17.212.380,- dengan komponen biaya terbesar yaitu berdasarkan jumlah jam tenaga kerja.

2. Prosedur Tahap Kedua

a. Pembebanan Biaya Ke Produk (*Cost Object*)

Objek yang menjadi tujuan dikenakannya biaya disebut sebagai *cost object*. Objek biaya yang dimaksud adalah produk yang menjadi *output* dari aktivitas produksi, yaitu produk batik yang diproduksi oleh Rumah Batik Azmiah, terdiri atas batik batik tulis, batik cap, dan batik kombinasi. Biaya *Overhead* berdasarkan perhitungan metode ABC adalah senilai Rp172.123, biaya ini akan dibebankan kepada masing-masing produk.

Biaya *overhead* sesungguhnya yang dikeluarkan oleh rumah batik berdasarkan pendekatan ABC adalah sebesar Rp17.212.380, kemudian biaya tersebut akan dibebankan kepada produk secara keseluruhan. Maka biaya produk adalah sebesar Rp172.123,- (Rp17.212.380 : 100).

Batik tulis yang di produksi adalah sebanyak 40 helai, batik cap dan batik kombinasi masing-masing sebanyak 30 helai. Maka, BOP yang dikenakan untuk batik tulis adalah sebesar Rp6.884.920 (Rp172.123 x 40). Sedangkan Biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja untuk batik tulis ialah Rp14.800.000 (Rp2.000.000 + Rp12.800.000). Total biaya produksi untuk batik tulis adalah Rp21.684.920,-

Tabel 7 Biaya Produksi Batik Tulis

<i>Jenis Produk</i>	<i>Biaya Produksi</i>		<i>Selisih</i>
	<i>Rumah Batik</i>	<i>Pendekatan ABC</i>	
Batik Tulis	Rp 22.600.000	Rp21.684.900	Rp915.100
Jumlah produk	40	40	
Biaya per produk	Rp565.000	Rp542.120	Rp22.877

Sumber : Biaya yang telah di olah

Data yang disajikan pada Tabel 7. menunjukkan perbedaan biaya produksi batik tulis berdasarkan pendekatan ABC dan perhitungan oleh Rumah Batik Azmiah. Selisih biaya produksi mencapai Rp915.100, sehingga menghasilkan selisih kos produk sebesar Rp22.877,- perhelai.

PEMBAHASAN

Biaya (Cost)

Biaya yang dikeluarkan oleh Rumah Batik Azmiah akan sangat berpengaruh dalam pengambilan keputusan untuk menentukan harga jual. Biaya yang diperhitungkan oleh pendekatan yang dilakukan oleh rumah batik masih menggunakan perhitungan sederhana (konvensional) berdasarkan perkiraan. Sehingga diperlukan suatu metode dalam rangka penentuan biaya secara akurat.

Klasifikasi Biaya Produksi Batik Tulis

Biaya produksi batik tulis diklasifikasikan kedalam tiga komponen, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik. Dimana biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja termasuk kedalam biaya langsung, sedangkan sebagian biaya tenaga kerja dan biaya overhead diklasifikasikan kedalam biaya tidak langsung yang dibebankan keproduk.

Biaya Produksi Batik Tulis

Batik tulis diproduksi oleh Rumah Batik Azmiah sebanyak 50 helai perbulan. Namun, pada Bulan Juli 2020. berdasarkan analisis yang dilakukan, produk batik yang dihasilkan hanya sebanyak 40 helai. Perhitungan biaya batik tulis oleh Rumah Batik Azmiah menghasilkan biaya lebih besar dibandingkan dengan perhitungan yang dilakukan berdasarkan Sistem ABC.

1. Biaya Produksi Batik Tulis berdasarkan perhitungan Rumah Batik

Biaya produksi berdasarkan perhitungan yang dilakukan oleh Rumah Batik Azmiah adalah sebesar Rp22.600.000,- sehingga biaya satuan yang diperoleh adalah total biaya produksi dibagi dengan jumlah produk yang diproduksi, sebanyak 40 helai. Biaya produk batik tulis adalah sebesar Rp565.000/ produk. Pembentuk biaya terbesar adalah biaya tenaga kerja langsung yang diperoleh dari biaya karyawan bagian produksi.

2. Biaya Produksi Batik Tulis berdasarkan Sistem ABC

Biaya produksi batik berdasarkan pendekatan ABC menghasilkan total biaya sebesar Rp21.684.900,- yang terdiri dari komponen biaya produksi dan biaya nonproduksi, dibebankan kepada aktivitas dan kemudian kepada produk itu sendiri. Biaya produk satuan adalah sebesar Rp 542.900/ helai.

3. Perbandingan biaya produksi batik tulis

Setelah dilakukan pengolahan dan analisis data, diperoleh beberapa perbedaan dalam pengolahan data secara konvensional dengan perhitungan biaya berdasarkan pendekatan ABC. Biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan produk batik selama satu bulan. Berdasarkan perhitungan yang dilakukan oleh Rumah Batik Azmiah, biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi 100 batik adalah sebesar Rp22.600.000,- lebih besar dari jumlah biaya berdasarkan pendekatan ABC, selisih biaya keseluruhan adalah sebesar Rp915.100, sedangkan selisih biaya per produk adalah senilai Rp 22.877 perhelai.

Perbedaan biaya produksi yang terjadi adalah disebabkan oleh perbedaan tarif biaya overhead yang dibebankan kepada produk. Biaya overhead yang dibebankan oleh Rumah Batik untuk produksi batik tulis adalah sebesar Rp80.000 untuk keseluruhan produk. Sedangkan menurut perhitungan yang dilakukan peneliti, biaya yang dibebankan adalah Rp172.123,-. Perbedaan ini terjadi karena besarnya biaya tenaga kerja tidak langsung yang berkontribusi dalam aktivitas produksi, sehingga saat dibebankan biaya tersebut meningkatkan biaya produksi batik.

KESIMPULAN

Biaya Produksi menggunakan pendekatan sistem ABC menghasilkan biaya yang lebih kecil. Biaya ini diperoleh dengan menghitung tarif biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik. Dimana Biaya tenaga kerja langsung merupakan biaya yang paling besar dalam aktivitas produksi. Perhitungan biaya tersebut menghasilkan selisih yang cukup signifikan. Perhitungan biaya yang dilakukan oleh perusahaan menghasilkan biaya yang lebih besar, dan memiliki selisih untuk tiap unit produk. Hal ini disebabkan karena tarif biaya overhead yang belum dialokasikan secara baik. Maka perlu dilakukan perhitungan dengan pendekatan yang lebih akurat, yaitu dengan alternatif pendekatan metode *Activity Based Costing* sehingga dapat menghasilkan biaya yang akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, D. 2013, *Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Batik Mustika Blora Berdasarkan Sistem Activity Based Costing*, Jurnal Publikasi, Universitas Negeri Semarang.
- Bustami dan Nurlela, 2012. *Akuntansi Biaya Tingkat Lanjut*, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Carter dan Ursy, 2014. *Akuntansi Biaya*, Salemba Empat, Jakarta.
- Chandra, R. 2010. *Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Pada PT. Remco Jambi*, Skripsi, Universitas Jambi.
- Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Jambi, 2018.
- Dwi, M. dan Budiwinarto, 2016. *Analisis Perbedaan Harga Pokok Produksi Antara Sistem Konvensional dengan Sistem Activity Based Costing*, Jurnal Publikasi, Penelitian dan Kajian Ilmiah, Vol.14, No.4, Universitas Surakarta.
- Dwi, A. 2012. *Analisis Penetapan Harga Jual Batik Cap (Study Kasus Pada UKM Batik Pasha)*, Jurnal, Universitas Negeri Semarang.
- Firmansyah dan Darsawati, 2018. *Pengaruh Biaya Tenaga Kerja Langsung dan Biaya Promosi Terhadap Tingkat Laba Bersih Perusahaan Pada PD. Mochi Lampion Kaswari Periode 2012-2014*, Jurnal Publikasi.
- Fredrik, C. Morisa, J. 2016. *Analisis Perhitungan Biaya Produksi Pada PT. Manado Nusantara Informasi (Koran Sindo)*, Jurnal EMBA, Vol.4, No.1, h.974-981, Universitas Sam Ratu Langi, Manado.
- Hansen dan Mowen, 2000. *Manajemen Biaya Akuntansi dan Pengendalian*, Salemba Empat, Jakarta.
- Horngren, Datar dan Foster, 2008. *Akuntansi Biaya Penekanan Manajerial*, Indeks, Jakarta.
- Indriantoro, Supriono, 2016, *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*, BPFE Yogyakarta.
- Kapojos, dkk, 2014. *Penerapan Metode Activity Based Costing Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Pada Perusahaan Roti Lidya Manado*, Jurnal EMBA, Vol.2, No.2, h.1120-1129, Universitas Sam Ratulangi, Manado.
- Mafidatul, I. 2015. *Definisi Biaya Analisis Harga Pokok Produk Batik Guna Menentukan Harga Jual Pada Daung Batik Puspa Bahari Situbondo*, Jurnal, Fakultas Ekonomi, Universitas Muhamadiyah, Jember.
- Martha, S. Morasa, J. Mawikere, L., 2019. *Penetapan harga pokok produksi dengan Metode ABC pada PT. Fortuna Inti Alam di Manado Sulawesi Utara*, Jurnal EMBA, Vol.2, No.2, h. 1349-1360, Universitas Sam Ratu Langi.
- Mulyadi, 2014. *Akuntansi Biaya*, UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Oentoe, C. 2013. *Analisis Perhitungan Biaya Produksi Menggunakan Metode Variabel Costing*, Jurnal EMBA, Vol.1, No.3, h. 599-605, Universitas Sam Ratulangi, Manado.
- Panekenan, I, dan Sabijono, H. 2014. *Penerapan Metode Activity Based Costing Dalam Penentuan Besarnya Tarif Jasa Inap Pada Penginapan Vici Calaca Manado*, Jurnal EMBA, Vol.2, No.2, h. 1417-1428, Universitas Sam Ratu Langi, Manado.
- Purwaji, A. dan Muslim, S. 2016,. *Akuntansi Biaya*, Salemba Empat, Jakarta Selatan.

- Rima, 2013, *Klasifikasi Biaya, Analilis Perencanaan Laba Dengan Konsep Variabele Costing pada Hotel Abadi Sarolangun*, Jambi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi.
- Sadeli M. 2010. *Akuntansi Manajemen Sistem Proses dan Pemecahan Soal, Klasifikasi Biaya*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Koeshardjono,H. dkk. 2016. *Analisis Penerapan Metode Activity Based Costing Method Untuk Meningkatkan Akurasi Dalam Menentukan Perhitungan Harga Pokok Produksi*, Jurnal ECOBUSS, Vol.4, No.2, h.97-109, Universitas Pamca Marga Probolinggo.
- Rahmawati, dkk. 2019. *Penerapan Sistem ABC (Activity Based Costing) Sebagai Alternatif Dasar Pembebanan Biaya Overhead Pabrik (Studi Kasus pada PT. Wonojati Wijoyo Kediri Jawa Timur)* Jurnal Administrasi Bisnis, vol.35, No.1, Universitas Proawijaya.
- Suratiyono, W. 2013. *Penerapan Sistem Harga Pokok Produksi Pada Bangun Weneng Baveragi*, Jurnal EMBA, Vol.1, No.3, h. 658-668, Universitas Sam Ratu Langi, Manado.
- Yanti,R. 2013. *Klasifikasi Biaya, Analilis Perencanaan Laba Dengan Konsep Variabele Costing pada Hotel Abadi Sarolangun, Jambi. Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis*, Universitas Jambi.